

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Makna Filosofi

Konsep makna telah menarik perhatian para ahli komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Sebab itu beberapa pakar komunikasi sering mengungkapkan kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Fisher menyebutkan makna merupakan sebuah konsep yang abstrak yang menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Seperti yang dikutip dari Jamaluddin Rakhmat sepakat bahwa makna kata sangat subjektif *words don't mean, people mean*. Ada tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan linguist mengenai istilah makna, yakni: *pertama*, menjelaskan makna secara ilmiah, *kedua*, mendeskripsikan kalimat secara alamiah, *ketiga*, menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Maka dari itu sesungguhnya istilah makna adalah istilah yang mempunyai banyak arti.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip dari buku dasar-dasar ilmu semantik oleh Suhardi, “makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis.” Dengan kata lain, makna hampir sama dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis dari informasi yang disampaikan.

Saussure mengungkapkan makna berarti pengertian atau konsep yang dimiliki pada suatu tanda linguistik. Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut, yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula.

Makna merupakan hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya dalam bentuk response dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Dalam dunia

¹ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 125.

filsafat ada juga ilmu yang mempelajari suatu makna ialah hermeneutik. Ciri khusus peranan bahasa dapat melalui penggunaan bahasa sebagai medium dalam berkomunikasi. Dari beberapa para ahli filsuf pengertian tentang makna dibahas dengan melalui memberi motivasi-motivasi tertentu. Misalnya ada yang menghubungkan makna dengan kebenaran tentang dunia yang ada disekitar kita dan dimana kita hidup. Bagi mereka, istilah bermakna atau tidak bermakna adalah persyaratan utama guna mencari kebenaran.²

Pengertian beberapa para ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.³

Jadi dalam literatur sejarah Islam dapat dijelaskan bahwa pada awal perkembangan agama Islam yakni pada zaman Nabi, sahabat sampai zaman tabiin belum ada kegiatan filsafat dikalangan umat muslim. Hal ini bukan berarti kita sebagai umat Islam melarang untuk belajar atau mempelajari filsafat dan tidak membatasi kebebasan berfikir, karena pada waktu itu mereka belum ada kesempatan yang memadai untuk terjun ke dunia filsafat baik disebabkan kondisi sosial politik maupun budaya.⁴

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua itu dinamakan filsafat. Secara etimologi filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philosophia*, terdiri dari kata *Philos* yang berarti cintai atau sahabat sedangkan *Shophia* artinya kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan.

² E. Sumaryono, *Hermeneutik sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 137.

³Sarnia, “*Polisemi Dalam Bahasa Muna*”, Jurnal Humanika Vol. 3, NO. 15, Desember 2015, 3.

⁴ Fatkhul Mufid, *Al-Hikmal Al-Masya’iliyah :Filsafat Islam Peripatetik*, (Kudus: Brilian Media Utama, 2015), 79.

Jadi *Philosophia* berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran ilmu pengetahuan.⁵

Sedangkan secara terminologi sebagaimana yang dipaparkan Hasbullah Bakry, filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga menghasilkan pengetahuan tentang cara yang dicapai akal manusia dan sikap manusia setelah mencapai pengetahuan itu.⁶

Seorang filsuf akan memperhatikan berbagai aspek pengalaman manusia. Pandangan yang luas memungkinkan filsuf melihat segala sesuatu secara menyeluruh, memperhitungkan tujuan yang seharusnya. Seorang filsuf akan melampaui batasan yang sempit untuk perhatian yang khusus dan kepentingan individual. Harold H. Titus mengatakan pengertian filsafat dalam arti sempit maupun dalam arti yang luas. Dalam arti sempit filsafat dapat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan metodologi atau analisis bahasa secara logis dan analisis makna-makna. Filsafat diartikan sebagai “*science of science*” yang bertugas memberi analisis secara kritis terhadap terhadap asumsi-asumsi dan konsep-konsep ilmu, mengadakan sistematisasi atau perorganisasian pengetahuan. Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat mencoba mengintegrasikan pengetahuan manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup dan makna hidup. Ada beberapa yang dikemukakan Harold Titus, yaitu:

- a. Filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan tentang alam semesta.
- b. Filsafat ialah suatu metode berpikir reflektif, dan penelitian penalaran.
- c. Filsafat ialah suatu perangkat masalah-masalah.
- d. Filsafat ialah seperangkat teori dan sistem berfikir.⁷

⁵ Syukri Albani Nasution, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 11.

⁶ Abdullah Boedi, *Sejarah Filsafat Islam Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur dan Barat*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 29.

⁷ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, 59.

Immanuel Kant sebagai salah seorang tokoh filosof modern berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan mengenai pokok pangkal dari segala pengetahuan dan perbuatan. Dan Bertrand Russel mendefinisikan filsafat sebagai usaha untuk menjawab masalah wujud tertinggi secara kritis.⁸

Dengan demikian perbedaan definisi yang diberikan oleh para tokoh di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang komprehensif yang berusaha memahami persoalan-persoalan yang timbul dalam keseluruhan ruang lingkup pengalaman manusia. Dengan demikian diharapkan agar manusia dapat mengerti dan memiliki pandangan yang sistematis, integral, menyeluruh dan mendasar mengenai berbagai bidang kehidupan manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari makna filosofis adalah hasil dari konsep pemikiran manusia dalam menilai suatu objek tertentu secara arif dan bijaksana.

2. Konsep Tradisi *Tawur Nasi*

a. Tradisi

Tradisi dalam bentuk bahasa Latin yaitu *traditio* yang berarti dilanjutkan atau kebiasaan. Dalam definisi yang paling sederhana, Tradisi (adat istiadat) adalah suatu peraturan atau tata cara hidup dalam bermasyarakat yang dibuat atau diatur oleh manusia sendiri, dimana tradisi itu pada umumnya mengandung unsur kepercayaan yang diwarisi oleh nenek moyang suatu bangsa lalu dipercayai dan diamalkan oleh sebagian umat manusia sampai turun temurun.⁹

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila

⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, 8.

⁹ Mansur Said, *Bahaya Syirik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 205.

tradisi dihilangkan, maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektivitas dan tingkat efisiensinya yang selalu mengikuti perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakannya maka, dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efeksitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak pernah menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas bila sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.¹⁰

Masalah tradisi tidaklah akan muncul bila berbagai keadaan masyarakat dalam rentetan proses terputus, dalam artian bila rentetan proses itu berakhir sama sekali prosesnya baru dimulai. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils: Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja. Yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, dalam memahami tradisi sangatlah penting untuk penghormatan dan penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.¹¹

Jika di lihat dari pandangan Islam ‘Urf atau Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik berupa ucapan atau perbuatan. Urf dan tradisi satu makna, menurut para ulama fiqh. Islam tidak menilai setiap budaya dan tradisi yang dilakukan oleh suatu bangsa non-Islam itu pasti selalu salah dan harus diberantas.

¹⁰ Syukri Albani Nasution, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 84.

¹¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pranada Media Group, 2017), 67-68.

Budaya dan tradisi yang baik tidak serta merta menjadi buruk dan salah hanya karena dilakukan oleh selain orang Islam. Sebelum kedatangan agama Islam, di tanah Jawa banyak sekali *khufarat* atau klenik-klenik yang terpengaruh oleh faham Sinkritisme, Animisme dan Dinamisme, yang tidak bisa dilepaskan dari cara pendekatan dakwah para mubaligh Islam. Proses dakwah yang lebih menekankan pada aspek sosial, pemikiran dan spiritual. Diantaranya ada yang melalui pernikahan dengan putri kerajaan, sehingga pergaulan sosial, ada yang saling berbagi pengetahuan tentang cara berniaga, bertani, atau membantu masyarakat dengan berbagai pengobatan. Disamping itu, langkah-langkah adaptif selalu mereka tempuh dengan membiarkan tradisi yang telah mengakar kuat, seraya melakukan infiltrasi ajaran dan pandangan Islam.¹²

Oleh karena itu, keberhasilan para mubaligh menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa tidak lepas dari dilestarikannya tradisi-tradisi untuk tetap berkembang di masyarakat, kemudian ditambah dengan karakter penduduk pribumi yang sebelumnya sudah begitu akrab dengan ajaran tata krama yang baik dengan dicirikan semangat gotong royong. Sehingga dari akulturasi Islam dalam karakter tersebut akhirnya Islam mudah diterima dan cepat menyebar luas di seluruh nusantara. Dan perlu disadari, bahwasanya tugas penyebaran ajaran Islam oleh para mubaligh Islam tempo dulu itu berjumlah sempurna mereka memang telah menanamkan ajaran tauhid dan menegakkan berbagai ajaran syari'at Islam. Ketika sebuah tradisi itu memang benar, maka Islam membenarkan dan menganjurkannya.¹³

Akan tetapi, realitanya tidak sedikit orang yang amal perbuatannya banyak yang masih menyimpang. Di samping itu juga masih ditemukan orang-orang

¹² Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat* (Sarang: TB Al-Anwar, 2014), 115.

¹³ Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat* 118-120.

yang mengaku sebagai golongan Islam abangan atau Islam kejawaan dan lain sebagainya. Bahkan sebagaimana kaum santri pun terkadang masih ada yang konsisten dengan ritual-ritual kaum abangan. Masalah dalam kaedah inilah yang menjadi tradisi berkembang di masyarakat tersebut bertentangan dengan ajaran prinsip agama, misalnya tradisi animisme dan dinamisme, yang menyebabkan kekufuran dan kemusyrikan, maka jelas kaedah ini tidak termasuk. Tradisi yang menyimpang adalah sasaran utama Islam.

Oleh karena itu, para ulama menganjurkan agar kita selalu mengikuti tradisi masyarakat dimana kita tinggal, selama tradisi tersebut tidak dilarang agama. Adat istiadat yang tidaklah bertentangan dengan syari'at dan terlanjur sudah membentuk karakter masyarakat, seandainya tidak mendatangkan fitnah-mahdharat maka sebaiknya dilestarikan. Karena melalui tradisi lokal tersebut dapat tercipta hubungan erat antara ulama dengan masyarakat. Apalagi dalam acara tersebut ulama mendapat kesempatan berbicara lebih banyak, sehingga bisa menjadi alternatif paling baik untuk berdakwah. Disamping itu, acara adat tersebut juga bisa menjadi media birrul walidain atau menyambung silahurrahmi dengan masyarakat setempat, yang semua itu diperintahkan oleh agama.

b. Bentuk Tradisi

Menurut Robert Redfield yang dikutip Bambang Pranowo dalam buku yang berjudul "Memahami Islam Jawa", dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi menjadi dua yaitu tradisi kecil (*little tradition*) dan tradisi besar (*great tradition*). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, studi Geertz, *The Religion of Java*, juga dipengaruhi analisis Robert Redfield.

Redfield menyatakan dalam sebuah peradaban *tradisi besar* sejumlah orang-orang reflektif, juga terdapat tradisi kecil sekian banyak orang-orang yang tidak reflektif. Tradisi besar diolah dan dikembangkan disekolah-sekolah atau kuil-kuil (candi). Sedangkan *tradisi kecil* berjalan dan bertahan dalam kehidupan

kalangan tidak berpendidikan dalam masyarakat-masyarakat desa. Tradisi filsuf, teolog, dan sastrawan adalah tradisi yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar. Sementara tradisi orang-orang kecil dan besar adalah hal-hal yang diterima apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diselidiki secara kritis ataupun dianggap patut diperbaiki dan diperbarui.¹⁴

c. Proses Lahirnya Tradisi

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda materiel dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir pada saat ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi bisa berubah ketika ada orang yang bertujuan untuk memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan membagikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda materiel dibuang. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali melalui dua cara diantaranya adalah:

Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu mewariskan historis yang menarik. Perhatian, kecintaan, dan kegaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara untuk mempengaruhi rakyat banyak. Sikap kagum inilah yang berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.¹⁵

Dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”,

¹⁴ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 13.

¹⁵ Piotr Sztompk, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 69-71.

yakni yang sudah ada di masa lalu, dan “tradisi buatan”, yakni murni khayalan atau pemikiran masa lalu.

d. Sumber-sumber Tradisi

Adapun sumber-sumber tradisi suatu bangsa itu muncul dari kepercayaan kepada kekuatan gaib. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menompang budaya hidupnya. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turu-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena itu, tradisi sulit berubah. Sistem kepercayaan kepada gaib diantaranya yaitu:

1) Dinamisme dan Animisme

Kepercayaan dinamisme dan animisme kendati ditunjukkan kepada masyarakat primitif, namun kepercayaan yang demikian masih ada di kalangan masyarakat yang hidup secara globalisasi dan teknologi maju. Masyarakat mempercayai segala sesuatu yang ada di alam ini dipercayai punya ruh atau jiwa. Kepercayaan kepada ruh atau jiwa ini karena masyarakat primitif menyadari perbedaan antara hidup dan mati dan adanya peristiwa mimpi. Selain itu masyarakat masih banyak percaya kepada dukun yang dianggap sebagai sosok yang masih memiliki kekuatan gaib yang memiliki fungsi menjinakkan yang jahat dan memanfaatkan yang baik.

2) Politeisme

Kepercayaan pada kekuatan gaib yang mengikat menjadi kepercayaan memuliakan satu dewa, bukan berarti dewa-dewa lain tidak diakui lagi. Dewa-dewa itu tetap diakui, tetapi tidak semulia dan setinggi dewa yang utama.

3) Honoteisme dan Monoteisme

Honoteisme adalah kepercayaan tidak menyangkal adanya Tuhan banyak, tetapi hanya mengakui satu Tunggal sebagai Tuhan yang disembah. Sedangkan monoteisme adalah mengakui Tuhan-Tuhan asing yang disangka

musuh atau saingan itu tidak diakui lagi dan hanya tinggal satu Tuhan untuk seluruh alam.¹⁶

e. Perubahan Tradisi

Ketika tradisi itu di bentuk, maka tradisi mengalami perubahan. Perubahan tradisi ini terjadi karena:

- 1) Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukung. Rakyat yang dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat satu negara atau bahkan dapat mencapai skala global. Demikianlah penyebaran tradisi yang berkaitan dengan agama besar seperti Islam, Kristen, dan Budha. Doktrin politik dan tradisi yang dikembangkannya meliputi: demokrasi liberal, sosialisme, dan konsertivisme. Sebaliknya, rakyat mungkin bosan atau kecewa terhadap tradisi tertentu sehingga bertahap atau tiba-tiba meninggalkannya. Arah perubahan lain adalah perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol, dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang.
- 2) Perubahan tradisi juga disebabkan bayaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan ini terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Benturan tradisi antarmasyarakat atau kultur berbeda telah dikaji secara luas oleh pakar antropologi-sosial. Terutama mengacu pada penaklukan kolonial dan juga melalui kontak kultural secara damai antara masyarakat yang sama sekali berbeda termasuk program modernisasi yang dipaksakan. Akibat benturan itu, hampir tanpa kecuali, tradisi masyarakat pribumi dipengaruhi, dibentuk ulang atau disapu bersih.

¹⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 65-7.2

- 3) Tradisi majemuk selau baku hantam. Padahal di antara tradisi yang berbeda mungkin pula saling memberikan dukungan. Tradisi yang saing bentrok atau slaing mendukung dapat saing mempengaruhi, tergantung pada kekuatan relatif tradisi yang bersaing itu. Dampaknya ditandai oleh ketidakseimbangan kekuatan (akulturasi, daya pikat, cakupan dan sebagainya) atau dalam melemahnya dukungan yang diterima dari agen yang berkuasa.¹⁷

f. Fungsi Tradisi

Bila tradisi pribumi cukup kuat atau bila tradisi dari luar tidak terlalu dipaksakan maka sebagian unsur tradisi dari luar itu akan diserap oleh tradisi pribumi, dan bila tradisi yang berinteraksi itu hampir sama kuat maka akan terjadi percampuran tradisi. Begitulah dinamika tradisi. Adapun fungsi tradisi itu antara lain: *pertama*, dalam bahasa klise Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fregmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. *Kedua*, memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Bisa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko dengan paradoksal yakni tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melaukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya. Dan *ketiga*, menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.¹⁸

¹⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 70-71.

¹⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 72-73.

3. Aqidah Islam

a. Pengertian Aqidah

Secara etimologi aqidah berasal dari kata *aqada*, *ya'qadu*, *aqdan*, *aqidatan* yang berarti ikatan, perjanjian, dan kokoh.¹⁹ Aqidah secara terminologis adalah kepercayaan kepada suatu hakekat tertentu dengan kepercayaan yang mutlak, yang tidak mengundang keraguan dan perdebatan.²⁰

Sedangkan Ibnu Taimiyah menyatakan aqidah merupakan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin dan mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka. Selanjutnya Hasan al-Bana menyebutkan bahwa aqidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat ketenangan dan ketentraman jiwa yang menjadikan kepercayaan bersih dari berbagai keraguan dan kebingungan.

Berdasarkan dua pengertian tersebut, Muhaimin, dkk. Menggambarkan aqidah dalam Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Aqidah berdasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional sebab terdapat banyak masalah yang justru tidak rasional dalam masalah aqidah.
- 2) Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.
- 3) Aqidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan.

¹⁹ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 151.

²⁰ abdu Al-Ghoniyy Abud, *Aqidah Islam VS Ideologi Modern* (Ponorogo: Trimurti Press, 1992), 1.

- 4) Aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini, perlu pengucapan dengan kalimah *tayyibah* dan diamalkan dengan perilaku/perbuatan yang saleh.
- 5) Keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang supra empiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah Swt.²¹

b. Peranan dan Fungsi Aqidah

Aqidah tauhid merupakan landasan kebenaran atau keyakinan bagi seorang muslim. Keyakinan mendasar itu menopang semua perilaku, membentuk dan memberi corak serta warna kehidupan dalam hubungannya dengan makhluk lain dan hubungan dengan Tuhan. Dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan aqidah memberi peran atau kejelasan tentang Tuhan yang disembahnya sebagai Dzat Yang Maha Kuasa.

Aqidah yang ditanam dalam jiwa seorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya semata-mata dalam pengawasan Allah. Oleh karena itu, perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki akan selalu dihindarkannya. Nabi bersabda: *“Beribadallah engkau kepada Allah, seolah-olah engkau melihatnya, apabila engkau tidak melihatnya, Allah melihat engkau”*.

Keyakinan tauhid bermula dari hati, selanjutnya akan membentuk sikap dan perilaku yang menyeluruh untuk mewujudkan kepribadian yang utuh sebagai insan yang mulia dengan derajat kemuliaannya yang tinggi. Iman pada hakekatnya merupakan bentuk keseluruhannya tingkah laku baik keyakinan (*I'tikad*) ucapan maupun perbuatan, Sabda Nabi: *“Iman adalah mengi'tikadkan dalam hati, mengucapkan dengan mulut, dan melaksanakan dengan anggota badan”*.²²

²¹ Ghazali dan Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, 152.

²² Muslim Nurdin, *Moral dan kognisi Islam*, 93.

Sebagai umat Islam, dalam bertauhid atau beraqidah jelas harus bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, karena Al-Qur'an dan Al-Hadis menjadi dasar yang utama dalam beraqidah. Dengan kata lain, aqidah sebagai fundamen utama ajaran Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis karena dua hal tersebut menjadi dasar aqidah yang hakiki.²³ Tauhid atau aqidah merupakan ibadah yang paling utama sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ
وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. Al-An'am: 82).

Ayat diatas menjelaskan maka jika ada seseorang yang mengamalkan aqidah tauhid secara murni dan tidak dicampuri oleh noda syirik maka ia akan mendapatkan petunjuk dari Allah dalam hidup di dunia dan akan selamat dari akhirat nanti. Namun sebaliknya, Allah tidak akan mengampuni orang yang berbuat syirik. Sebaagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa

²³ Ghazali dan Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, 154.

yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Qs. An-Nisa’: 48)

Aqidah mempunyai peranan yang besar dalam membangun agama Islam, sehingga ia menjadi fondamen dari bangunan Islam. Oleh karena itu apabila dasar atau aqidah kita kuat maka akan kuat pula bangunan keIslaman kita dan tidak akan goyah oleh serangan apapun.²⁴ Adapun fungsi dan peranan aqidah Islam dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat keyakinan dan mempertebal kepercayaan atas kebenaran ajaran Islam sehingga tidak ada keragu-raguan dalam hati.
- 2) Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir. Bahwa manusia sejaklahir memiliki potensi atau fitrah beragama.
- 3) Memberikan ketenangan atau ketentraman jiwa. Keyakinan yang kuat kepada Allah Swt. akan senantiasa mendorong umatnya memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa. Dari sinilah akan muncul rasa optimis dalam menjalani kehidupan. Aqidah akan memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi. Ia akan memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa yang diperlukan.
- 4) Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan seseorang terhadap Allah akan memberikan arahan dan pedoman yang pasti dalam hidupnya sebab akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya sehingga seseorang dapat menjalani hidupnya dengan terarah dan bermakna. Allah berfirman: *“Katakanlah jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah*

²⁴ M. Alif Nur Hidayat, “Penyimpangan Aqidah Dalam Sedekah Laut Di Kelurahan Bandeng Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal” (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013), 13–14.

mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu”. (Q.S. Ali-Imron ayat 13).

- 5) Menjaga diri dari kemusyrikan. Keyakinan yang benar kepada Allah akan menjaga seseorang dari berbuat syirik (menyekutukan Allah). Pelakunya disebut Musyrik.²⁵

Menurut Abu ‘Ala al-Maududi seperti dikutip oleh Dede Ahmad Ghazali mengatakan bahwa aqidah merupakan suatu keyakinan yang benar kepada Allah dan akan membentuk perilaku bahkan dapat mempengaruhi kehidupan seorang muslim.

Sedangkan Hasan Basri dengan mengutip dari beberapa pendapat para ahli menyatakan bahwa aqidah Islam memiliki peranan dan fungsi sebagai berikut:

- a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.
- b) Memberikan ketenangan dan ketrentaman jiwa.
- c) Memberikan pedoman hidup yang pasti.
- d) Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan, dan optimism.
- e) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- f) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit.
- g) Membentuk manusia yang patuh, taat, dan disiplin.²⁶

c. Islam

Secara etimologi kata Islam berarti selamat, damai, sejahtera, tunduk, patuh dan menyerah. Adapun secara terminologis adalah suatu agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW yakni apa yang diturunkan oleh Allah SWT dalam Al-quran dan terdapat dalam as-Sunnah yang shahih dan berupa perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk guna mencapai kesejahteraan, keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan di dunia hingga di akhirat kelak.²⁷

²⁵ Ghazali dan Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, 154–155.

²⁶ *Ibid*, 156.

²⁷ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam*, 24-25.

Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada semua Rasul-Nya sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw. Agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw adalah mata rantai terakhir agama Allah yang telah disempurnakan-Nya, dinyatakan sebagai nikmat Allah yang paling sempurna bagi manusia dan diridhai-Nya menjadi anutan umat manusia sepanjang masa. Islam yang disampaikan semua Rasul Allah mengajarkan bahwa hanya Allah sajalah Tuhan yang mencipta, mengatur, dan memelihara alam semesta. Hanya Allah sajalah Tuhan yang berhak disembah. Inilah ajaran tauhid yang merupakan ajaran akidah yang dibawakan oleh semua utusan Allah.²⁸

Menurut Ahmad Islam mengandung arti bahwa sesungguhnya seseorang dapat mencapai kondisi yang damai, baik secara lahiriah maupun batiniah, jiwa maupun raga, hanya melalui penyerahan diri dan kepatuhan kepada Allah. ibarat sebuah bangunan, agama Islam mempunyai struktur yang kokoh. Mulai dari fondasi bangunan, kolom-kolom yang menyangga, dinding yang menutup sampai atap yang melindungi. Dua buah struktur penting dalam agama Islam adalah struktur keyakinan (yang sering disebut sebagai rukun Iman) dan struktur peribadatan (yang sering disebut rukun Islam).²⁹

Ajaran Islam atau agama Islam adalah satu ajaran yang unik dan sangat jauh bedanya dengan ajaran buatan manusia. Karena ia datang daripada Tuhan pencipta alam dan pencipta manusia. Yang sangat tahu tentang ciptaan-Nya dan bagaimana hendak mengurus ciptaan-Nya agar selamat dan aman damai. Di dalam ajaran Islam ada tiga aspek atau tiga bagian terpenting, yang berkaitan antara satu sama lain. Hal ini, barang siapa yang ingin melaksanakan ajaran Islam

²⁸ Diediek Ahmad Supadie, *Studi Islam II* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015), 217.

²⁹ Subandi, *Psikologi Dzikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 16-18.

di dalam kehidupan wajib mempelajari tiga aspek-aspek diantaranya yaitu aqidah, syari'at dan tasawuf atau akhlak.

Islam berdasarkan pondasi keyakinan yang kita sebut sebagai dasar-dasar agama, Ushul al-din. Dasar pertama adalah beriman kepada Allah, bahwa Dialah yang Esa. Selanjutnya rasul-rasul-Nya, para malaikat, dan hari akhir. Oleh karena itu, keyakinan atau iman adalah pondasi dari setiap aktivitas keislaman dan setiap aspek kehidupan dari seorang Muslim.³⁰

Didalam Islam terdapat tiga hal pokok ajaran yang menjadi pilar-pilar kokoh dan wajib diamalkan setiap muslim. Semula ketiga pilar Islam tersebut (Iman, Islam, dan Ihsan) merupakan satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan. Kemudian pada perkembangan selanjutnya para ulama mengadakan pemisahan sehingga bagian-bagian ilmu tersendiri. Dan dari setiap bagian tersebut kemudian dielaborasi sehingga terwujudlah cabang-cabang ilmu agama seperti sekarang.

Oleh karena itu, memprioritaskan satu aspek Iman saja tanpa memandang dimensi Islam dan Ihsan adalah larangan. Dengan arti yang lebih konkrit, bahwa mendalami ilmu tauhid tanpa menekuni cabang ilmu syari'at yang lain atau memfokuskan diri dalam satu fan ilmu fikih, tanpa diimbangi ilmu tentang akhlak, sungguh ini sangat tidak diperbolehkan. Apalagi sampai menaifkan kemutlakan fan ilmu Tafsir Alquran dan fan Ilmu hadits.³¹

Mungkin sangat tepat setelah menjelaskan secara rinci ketiga segi Islam kita menamsilkan Islam bagaikan sebuah pohon. Pohon berarti mencakup semua bagiannya, dari akar sampai daun dan buahnya.

- a) Pangkal akar yang tertanam di dalam perut bumi menyerupai iman di dalam hati.

³⁰ Mahmoud Ayub, *Islam Antara Keyakinan dan Praktik Ritual* (Yogyakarta: AK Group, 2004), 14.

³¹ Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat*, 6.

- b) Apa yang tampak pada sebuah pohon di atas tanah menyerupai amalannya yang dilakukan seorang muslim, sebagai efek atas iman yang tertanam di dalam hati.
- c) Batang pohon yang bersambung ke akar pohon adalah ikrar dua kalimat syahadat, mengingat bersandarnya segala sesuatu yang tampak pada pohon kepadanya.
- d) Cabang-cabang besar merupakan gambaran rukun Islam, pokok-pokoknya, serta kewajiban-kewajiban yang konkret.
- e) Cabang-cabang pohon yang kecil dengan berbagai daun yang ada itu bagaikan semua hukum Islam, ajarannya, akhlak, dan adabnya.
- f) Air yang mengalir seluruh bagian pohon adalah ibarat niat yang senantiasa menyertai seorang muslim dalam setiap amalannya, baik amal batin maupun lahir.
- g) Kembang dan buah yang dihasilkan oleh pohon pada waktu tertentu dengan seizin Allah yang pasti diperoleh seorang muslim, yang merupakan tujuan akidah, perilaku, dan niat di dalam beramal.
- h) Pohon yang tidak berakar maka tidak ada hakikat hidup dan tidak pula ia akan berbuah, layaknya sebuah gambar. Setiap cabang dan dahannya tidak mendapatkan air dari akar pohon, dipastikan tidak akan menjadikannya subur dan menghasilkan buah. Begitu halnya dengan pohon Islam.³²

Aqidah atau keimanan yang dimiliki seseorang terkadang bertambah dan berkurang. Bertambah dan berkurangnya keimanan seseorang sangatlah wajar karena secara manusiawi ia akan demikian adanya. Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting, ibarat suatu bangunan. Aqidah sebagai pondasinya. Sedangkan ajaran Islam yang lain. Seperti ibadah dan akhlak, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Untuk itu, rumah yang dibangun tanpa

³²Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Aqidah Islam* (Jakarta:Gema Insan, 1998), 75-76.

pondasi, pastilah sangat rapuh dan biasanya akan runtuh. Oleh karena itu, keyakinan atau iman adalah pondasi dari setiap aktivitas keislaman dan setiap aspek kehidupan dari seorang Muslim.

Menurut Hasan Basri menyebutkan bahwa aqidah Islam memiliki tingkatan-tingkatan keyakinan yaitu Taklid, Yakin, Ainul Yakin, dan Haqqul Yakin.³³ Akan tetapi jika dikaitkan dengan tradisi Sedekah Bumi yang ada di Desa Jleper teori Aqidah Islam yang tingkatan keyakinannya yaitu Ainul Yakin. Karena tradisi Sedekah Bumi yang ada di Desa Jleper menurut tokoh agama yang disebut Mbah Modin jika dikaitkan dengan Aqidah Islamiyah (Ainul Yakin) merupakan tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil-dalil dan mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang akan datang. Dalil yang berkaitan dengan tradisi Sedekah Bumi dari data yang peneliti dapat yaitu “*Jika kamu bersyukur (atas apa yang telah Aku berikan), Aku (akan) memberikan yang lebih*”. (La in syakartum la azidannakum). karenanya jenis-jenis slametan pada dasarnya bersifat Islami dan memiliki dasar hukum yang tertulis dalam kitab suci.

Berdasarkan data hasil lapangan yang diperoleh peneliti mengenai prosesi ritual Sedekah Bumi di Desa Jleper tentang tinjauan aqidah Islamiyah masyarakat merupakan suatu pandangan masyarakat yang meliputi kedamaian, ketentramaan dalam menjalani kehidupan karena dilandasi dengan suatu keyakinan dan keislamaan, dengan Allah SWT, alam, manusia, dan juga makhluk lainnya. Hal tersebut tidak berbeda jauh seperti yang dijelaskan oleh Hasan Al-Banna yang mengungkapkan bahwa aqidah adalah perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.³⁴

³³ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, 157.

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 1992), 3.

Desa Jleper pelaksanaan tradisi Sedekah bumi dilaksanakan setelah panen sebagai tanda bersyukur. Kegiatan tradisi sedekah bumi di desa Jleper yang mengarah pada kegiatan syirik tidak ada. Adapun adanya mitos yang dipercaya masyarakat Jawa zaman dulu hanya sebagai simbol saja. Namun, semua maksud kegiatan tradisi Sedekah Bumi tersebut bukti rasa syukur kepada Allah Swt dan menghormati adat-istiadat yang sudah ada sejak nenek moyang kita. Sejauh ini masyarakat Desa Jleper tetap ingin mempertahankan adat-istiadat tersebut, dan menyadari bahwa acara tersebut adalah sebagai bentuk rasa syukur warga Desa Jleper kepada Sang Pencipta yang telah memberikan sumber daya alam yang tidak terkirakan di Desa Jleper, seperti sumber mata air yang melimpah untuk pertanian, air minum, mandi dan berbagai macam berkah yang telah diberikan pada warga Desa Jleper.

Adanya upacara Sedekah Bumi di desa Jleper merupakan salah satu bentuk budaya yang penuh simbol-simbol, sebagai makhluk yang berbudaya segala tindakan-tindakan manusia atau baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya, selalu diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran yang menekankan atau mengikuti pola-pola mendasarkan diri kepada simbol-simbol, simbolisme selain menonjol peranannya dalam hal religi juga menonjol peranannya dalam hal tradisi atau istiadat.

Untuk menjauhkan masyarakat dari segala praktek kemusyrikan, maka para muballigh menggagas tradisi pekanan yang dikemas dengan nuansa Islami. Seperti melaksanakan tradisi Tahlilan, Kenduren, Yasinan, Manaqiban, Haul, Ziarah Kubur, Membaca Maulid tiap jum'at dan lain sebagainya. Dan acara-acara tersebut telah berjalan turun-temurun, bahkan telah membentuk wajah Islam di nusantara.

Langkah memasukan ajaran tauhid yang ada di Desa Jleper dibuat sederhana, sehalus dan sedapat mungkin memanfaatkan tradisi lokal seperti halnya tradisi Sedekah Bumi yang ada di Desa Jleper sebelum

melaksanakan slametannya. Masyarakat Jleper mengadakan Tahlilan dan istighosah bersama. Serta membumikan ajaran Islam melalui syair-syair yang dimasukan dalam Seni Jedor, dan pengajian maka sebaiknya dilestarikan. Karena melalui tradisi lokal tersebut dapat tercipta hubungan erat antara ulama dengan masyarakat atau menyambung silaturrahi dengan masyarakat setempat, yang semua itu diperintahkan oleh agama.

Prinsip dasar tauhid ini menjadi penting sebagai argumentasi ketika Islam yang sosiologis harus membangun relasi dengan kebudayaan. Persoalan tauhid menjadi kerangka ukur dari sebuah proses ketika manusia memproduksi sosial dan budaya. Seperti halnya tradisi Sedekah Bumi yang ada di Desa Jleper yang menanamkan tauhid di dalam kegiatan tradisi Sedekah Bumi, diantaranya yaitu sebelum melaksanakan prosesi acara sebelum ritual tradisi Sedekah Bumi melaksanakan tahlil dan doa rosul bersama di masjid tempat pelaksanaan sedekah bumi berlangsung, dan setelah acara tersebut dilanjutkan dengan pementasan wayang kulit yang di tampilkan dari dalang kota Kudus.

Jadi, tradisi tawur nasi atau sedekah bumi yang ada di Desa Jleper tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam, karena meskipun upacara tawur nasi di desa Jleper merupakan warisan tradisi leluhur yang selalu dilaksanakan secara turun-temurun setiap tahun sekali. Namun, substansi dari upacara tawur nasi atau sedekah bumi ini tidak bertolak belakang dengan Agama Islam, yaitu sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah yang telah Allah berikan. Kepercayaan masyarakat Desa Jleper upacara tradisi sedekah bumi dilaksanakan untuk mengucap rasa syukur kepada Allah Swt atas hasil bumi yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Jleper setiap tahun, karena mayoritas mata pencaharian masyarakat Jleper yaitu petani dan peternak hewan.

d. Agama dan Kebudayaan

Agama dan budaya tidak bisa disamakan, tapi keduanya tidak bisa dipisahkan dalam proses kreatif dan inovatif manusia dalam kesehariannya, karena pada praktiknya manusia membutuhkan agama dan kebudayaan sekaligus sebagai sarana penyempurna dirinya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk yang berbudaya. Sementara agama dalam membangun basis kultural di masyarakat juga akan membutuhkan kebudayaan. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.³⁵ Dengan demikian “kebudayaan” dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.³⁶

Koentjaraningrat berpendapat kebudayaan adalah seluruh gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Serta dari suatu kebudayaan dapat tampak suatu watak (ethos). Seperti yang tampak misalnya, gaya tingkah laku, atau benda-benda hasil karya masyarakat.³⁷ Sedangkan E.B Tylor mendefinisikan kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang dapat didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.³⁸

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Adapun wujud kebudayaan itu sendiri menurut Koentjaraningrat dalam Sujarwa, bahwa wujud kebudayaan ada tiga

³⁵ Idan Suhada, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 83.

³⁶ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 1999), 7.

³⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar antropologi I* (Jakarta: Rieneka Dcipta, 2003), 11.

³⁸ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1989), 154.

macam: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³⁹

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, mempunyai kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya kecuali itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia adalah terbatas, dan dengan demikian kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.⁴⁰

Menurut Geertz kepercayaan timbul dari pengaruh sosial dan simbol-simbol agama. Seseorang terlahir ke dunia tidak menciptakan agama dan budaya untuk dipercayai dan diamalkan, melainkan agama dan budaya tersebut memang telah diterima oleh masyarakat sebagai suatu agama dan budaya. Jadi menurut Geertz walaupun agama merupakan suatu pilihan yang bebas, agama bukan terlahir dari seseorang tetapi diambil dari amalan masyarakat dan simbol-simbol agama yang telah wujud. Simbol-simbol agama inilah yang mewujudkan kepercayaan di dalam sebuah masyarakat. Hal ini termasuk pembacaan-pembacaan doa, zikir, kepatuhan kepada sultan dan pemimpin, dan amalan-amalan keagamaan yang

³⁹ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*, 10-11.

⁴⁰ Hendropuspito, *Sosiologi Sistemik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 154.

akhirnya membentuk pribadi dan kepercayaan seseorang. Keterkaitan sebuah masyarakat dengan simbol-simbol keagamaan menjadi mekanisme utama bagi mereka untuk menerima suatu kepercayaan. Geertz umumnya melihat agama sebagai suatu sistem kebudayaan. Kebudayaan tidak didefinisikan sebagai pola kelakuan tetapi sebagai pola bagi yang terbina atas rangkaian aturan-aturan dan petunjuk yang digunakan oleh manusia untuk mengatur tingkah laku.⁴¹

Menurut Geertz dalam Nasruddin memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya, sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh pelaku budaya tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individu, tetapi bersifat publik ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.⁴²

Geertz secara jelas mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana

⁴¹ Yusri Mohamad Ramli, "Agama dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz," *Internasional Journal of Islamic Thought* 1 (2012): 66–67.

⁴² Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz," 36.

orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan, suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.⁴³

Clifford Geertz menginterpretasikan orang Jawa dalam 3 varian, yaitu abangan, santri dan priyayi. Perbedaan ini juga ia lihat sebagai suatu perbedaan masyarakat Jawa dalam 3 inti struktur sosial yang berbeda, yaitu desa, pasar, dan birokrasi pemerintah. Suatu penggolongan yang menurut pandangan mereka sebagai kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik mereka, yang menghasilkan 3 tipe utama varian yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa, ide umum tentang ketertiban yang berkaitan dengan tingkah laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang, dan pegawai Jawa dalam semua arena kehidupan.

Ketiga varian tersebut mempunyai perbedaan dalam menerjemahkan makna agama Jawa melalui penekanan-penekanan unsur religinya yang berbeda. Varian abangan menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama atas tradisi upacara ritual yang disebut *slametan*, kepercayaan kepada makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magi. Sementara itu varian santri lebih menekankan kepercayaan terhadap unsur-unsur Islam murni. Dan sedangkan varian priyayi lebih menekankan kepada unsur Hindu, yaitu konsep *alus* (halus) dan kasarnya.⁴⁴

Perbedaan kedua yang jelas antara varian keagamaan abangan dan santri terletak pada organisasi sosial mereka. Untuk kalangan abangan, unit sosial paling dasar tempat hampir semua upacara berlangsung

⁴³ Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz," 35.

⁴⁴ Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religio* 1, no. 1 (2011): 36–37.

adalah rumah tangga seorang pria, isterinya dan anak-anaknya. Pada hakikatnya, tidak ada komunitas keagamaan yang organis dikalangan abangan, berdasarkan penelitian Geertz di Mojokuto setidaknya hanya ada serangkaian rumah tangga terpisah yang dikaitkan antara satu dengan yang lain seperti banyak biara tanpa jendela dan keharmonisan mereka ditetapkan terlebih dahulu oleh ketaatan mereka bersama kepada sebuah tradisi tunggal. Untuk kalangan santri, rasa sebagai satu komunitas (umat) adalah yang terutama. Islam dilihat sebagai serangkaian lingkaran sosial yang konsentris, komunitas yang semakin lama semakin melebar, sebagaimana penelitian Geertz di Mojokuto, Jawa, Indonesia, kalangan santri merupakan sebuah komunitas besar orang-orang yang beriman, yang senantiasa mengulang pengucapan nama Nabi, melakukan sembahyang dan membaca al-Qur'an.⁴⁵

Kaum abangan adalah petani Jawa, sedangkan priyayi adalah golongan ningratnya. Agama abangan mewakili sintesis petani atas unsur yang diterimanya dari kota dan warisan kesukuannya, sinkritisme dari sumber yang disusun menjadi satu kumpulan utuh untuk melayani kebutuhan rakyat yang bersahaja. Kaum priyayi umumnya selalu berada di kota-kota, bahkan salah satu ciri Jawa modern yang secara sosiologis paling menarik adalah besarnya jumlah priyayi di kota-kota.⁴⁶

Terkait dengan konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, dalam penelitiannya yang dilakukan di Mojokuto, Geertz juga membahas tentang kebudayaan orang Jawa yang terkait dengan upacara adat, salah satunya yaitu upacara *slametan*. Geertz menyatakan bahwa tujuan utama *slametan* ialah mencari keadaan *slamet* (selamat), dalam arti tidak terganggu oleh kesulitan alamiah atau ganjalan gaib. Bagi orang Jawa, tradisi *slametan* yang dilaksanakan secara turun-temurun adalah sebuah proses mistik,

⁴⁵ Geertz, 180–81.

⁴⁶ Geertz, 329–30.

yang mana merupakan tahap awal dari proses dalam pencarian keselamatan.⁴⁷

Slametan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati. Adapun bentuk *slametan* yang diadakan mempunyai arti upacara bagi orang Jawa, seperti kehamilan, kelahiran, pengkhitanan, perkawinan, kematian, hari raya Islam resmi seperti lebaran (Idul Fitri dan Idul Adha), mauludan (Maulid Nabi Muhammad SAW), upacara panen dan sebagainya. Biasanya slametan diadakan saat hendak memperoleh berkah atau meminta perlindungan dari bencana. Adanya rituan *slametan* merupakan suatu upaya untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian alam.⁴⁸

e. Hubungan Aqidah dan Budaya dalam Masyarakat

Islam merupakan agama rahmatan lil'alamin. Berlaku secara universal untuk semua makhluk, bukan hanya dari manusia saja melainkan untuk binatang serta tumbuhan dan lingkungan. Baik dalam keadaan situasi dan keadaan apapun, bahkan disaat genting sekalipun. Oleh karena itu, Islam mengajarkan segala yang dibutuhkan manusia dalam membangun pemberdaya kesalehan, baik secara individu serta sosial.

Dalam ajaran Islam, aqidah mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi seseorang mukmin. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, merupakan sesuatu yang dibangun di atasnya. Untuk itu rumah dibangun tanpa pondasi, pastilah mudah rapuh dan biasanya bisa runtuh bahkan tidak diperlukan kekuatan besar untuk meruntuhkannya, cukup dengan angin kecil saja, sehingga untuk sekedar menahan atau menanggung

⁴⁷ MH., *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, 47.

⁴⁸ Zaini Muchtarom, *Islam Di Jawa: Dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: INIS, 1988), 59.

beban atap saja, bangunan akan roboh dan hancur berantakan.

Aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegaknya agama (din) dan merupakan syarat diterimanya suatu amal. Allah berfirman:

Artinya: *maka barang siapa mengharapkan perjumpaan dengan Allahnya (diakhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Allahnya. (Q.S. al-Kahfi: 110).*

Islam yang dipahami dan dijalankan oleh suatu etnis atau suku pada batas tertentu bisa jadi tidak sama dengan Islam yang dipahami dan dihayati oleh suku lainnya yang masing-masing memiliki budaya. Baik bagi kehidupan beragama maupun berbudaya, keduanya mempunyai sumber yang sama yaitu potensi fitrah manusia, tumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi dan secara bersama guna menyusun suatu sistem budaya dan peradapan suatu masyarakat. Oleh karena itu, keduanya mempunyai sifat dasar yang berbeda yaitu bahwa agama memiliki sifat dasar ketundukan dan ketaatan. Sedangkan kehidupan berbudaya memiliki sifat dasar kearifan dan kemandirian. Dengan demikian, dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangannya menunjukkan adanya gejala, variasi, dan irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat yang satu dengan lainnya.⁴⁹

Dengan demikian, kita sebagai seorang muslim yang berintelektual sudah seharusnya bisa menjaga kebudayaan dan tradisi yang sudah ada, apalagi kita sebagai orang Jawa yang sangat lekat sekali dengan budaya maupun tradisi, tentu saja dengan pemaknaan yang sesuai dengan ajaran Islam tidak dengan pemaknaan pada masyarakat Jawa pada umumnya.

⁴⁹ Naimah Tamamy, "Aqidah dan Budaya: Upaya melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat", dalam jurnal Fikri, vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 343-345.

Untuk itu bagaimana cara kita memberikan pemahaman kepada masyarakat dan sekaligus memperbarui pola pikir mereka terhadap tradisi tersebut, dengan memberikan atribut keIslaman pada ritual atau upacara tawur nasi tentunya akan membantu untuk mengubah pola pikir masyarakat Jawa pada umumnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Berdasarkan hasil skripsi yang berjudul “*Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*” yang ditulis oleh Furqon Syarief Hidayatulloh.⁵⁰ Skripsi ini mengkaji tentang perspektif Islam terhadap pelaksanaan sedekah bumi di Dusun Cisampih Desa Kutabima Kecamatan Cimanggu, Cilacap, Jawa Tengah. Adapun pokok permasalahan yang dibahas skripsi ini adalah tentang proses perayaan sedekah bumi dan dilihat dalam perspektif Islam pada pelaksanaan upacara sedekah bumi di Dusun Cisampih Desa Kutabimo Kecamatan Cimanggu, Cilacap. Ada berapa faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Kutabimo masih melaksanakan upacara sedekah bumi, diantaranya yaitu karena faktor adat atau budaya yang tumbuh dari generasi kegenerasi dan faktor keyakinan yang sudah ada sejak nenek moyang secara turun

⁵⁰ Furqon Syarief Hidayatulloh, “Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap” (Institut Pertanian Bogor, 2013).

temurun, dan juga faktor pendidikan masyarakat yang rendah sehingga mempengaruhi pola pikir mereka.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang sedekah bumi. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu *pertama*, pokok permasalahan pada penelitian Furqon Syarief terfokuskan pada proses sedekah bumi dalam perspektif Islam, sedangkan pada penelitian penulis terfokuskan pada Makna filosofis sedekah bumi (*Tawur Nasi*). *Kedua*, studi kasus yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian Furqon Syarief lokasi penelitiannya dilakukan di Di Desa Kutabimo Kecamatan Cimanggu, Cilacap, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berada di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. *Ketiga*, hasil penelitian yang dilakukan Furqon Syarief juga berbeda dengan hasil penelitian yang penulis lakukan.

2. Berdasarkan hasil skripsi yang berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Leksikon Sedekah Bumi pada Masyarakat Kampung Menganti, Gresik” yang ditulis oleh Dewanto. Skripsi ini mengkaji tentang Bentuk, Fungsi, dan Makna Leksikon Sedekah Bumi pada Masyarakat Kampung Menganti, Gresik. Dari hasil penelitian skripsi ini ditemukan bahwa eksistensi budaya sedekah bumi adat Jawa sudah ada sejak dahulu dan diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun kepada generasi sekarang. Makna sedekah bumi ini memiliki arti tersendiri yaitu sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah ruah.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang Sedekah Bumi dan Makna nya, namun hasil penelitiannya berbeda. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan Dewanto yang dikaji adalah bentuk, fungsi dan makna leksikon, yaitu tentang daftar kata tersusun seperti kamus yang digunakan pada saat pelaksanaan ritual sedekah bumi di kampung Menganti dan faktor-faktor yang mempengaruhi tetap dilaksanakannya upacara sedekah bumi di kampung Menganti, sedangkan pada penelitian

penulis mengkaji tentang makna yang terkandung dalam sedekah bumi (*tawur nasi*) dan relevansinya aqidah Islamiyah tentang tawur nasi dalam ritual sedekah bumi. *Kedua*, studi kasus yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian Dewanto lokasi penelitiannya dilakukan di Di kampung Menganti, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

3. Selanjutnya berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan Puniatun yang berjudul “Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional”. Bahwa isi dari penelitiannya yaitu pelaksanaan tradisi sedekah bumi dalam perkembangannya masih dipertahankan kelestariannya dan bagi masyarakat di Kelurahan Pudak Payung, Kecamatan Banyumanik, Semarang merupakan acara yang wajib sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini memiliki peran yang cukup dalam hubungannya dengan pendidikan moral karena seluruh lakon yang dibawakan dalam pergelaran wayang kulit merupakan tuntunan tingkah laku manusia. Hal ini dapat dilihat dari cerita wayang yang banyak menyangkut budi pekerti yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai kehidupan seperti kepahlawanan, kesetiaan, keberanian, gotong royong, dan lain sebagainya. Peran dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan nasional yang sangat berpengaruh terhadap kelestarian dan kelangsungan kebudayaan Indonesia.⁵¹

Persamaan penelitian yang dilakukan Puniatun dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama mengkaji tentang sedekah bumi yang ada dalam perayaan adat Jawa. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu *pertama*, studi kasus yang digunakan berbeda. pada penelitian Puniatun lokasi penelitiannya dilakukan di Kelurahan Pudak Payung,

⁵¹ Puniatun, “Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Memelihara Kebudayaan Nasional” *Jurnal Ilmiah PPKN IKIP VETERAN SEMARANG*, download.garuda.ristekdikti.go.id.

Kecamatan Banyumanik, Semarang, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. *Kedua*, hasil penelitiannya juga berbeda, karena di setiap daerah mempunyai cara tersendiri dalam pelaksanaan tradisi tersebut. *Ketiga*, hasil penelitian dari Puniatun di Kelurahan Pudak Payung, Kecamatan Banyumanik, Semarang, menunjukkan bahwa tradisi untuk mempererat kekerabatan sanak keluarga maupun saudara-saudara dan penduduk warga setempat, mereka merelakan waktu untuk berpartisipasi dan serta ikut melestarikan kebudayaan tradisi *sedekah bumi*., Sedangkan tradisi tawur nasi di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak tidak hanya dilakukan pada saat ritual sedekah bumi, tetapi juga dilakukan pada saat sebelum hari pelaksanaan dan sesudah.

Dari beberapa penelitian di atas yang sudah ditemukan oleh penulis, semuanya memiliki persamaan subyek dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, yaitu perayaan upacara tradisi *Tawur Nasi* di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Ada yang membahas tentang tradisi *Tawur Nasi* merupakan bagian dari dakwah Islam yang menjunjung kebudayaan sebagai alat penyebaran Islam di dunia yang semakin modernitas, ada juga yang menjelaskan tradisi *Tawur nasi* dipandang masyarakat setempat sangat membantu berinteraksinya masyarakat ataupun membantu untuk menjaga kekerabatan antar warga Desa Jleper. Hingga ada yang membahas relevansi nilai ajaran Islam upacara tradisi *Tawur nasi* dengan kehidupan masyarakat di Desa Jleper Kabupaten Demak.

Penulis disini akan membahas tentang Makna filosofis tradisi *Tawur nasi* dan relevansinya dengan Islam di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Yang mana makna filosofis yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi itu meliputi pelaksanaan ritual, dan *tawur nasi* yang digunakan dalam *sedekah bumi* melambangkan budaya dan tradisi nenek moyang.

C. Kerangka Berfikir

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang dibalut oleh nilai norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa. Salah satunya yaitu pada acara tradisi tawur nasi di desa Jleper semua warga masyarakat kampung terlibat dan saling gotong-royong satu sama lain dalam proses persiapan hingga acara selesai diselenggarakan. Keterlibatan anggota masyarakat merupakan bagian dari partisipasi untuk melestarikan kebudayaan yang dianggap sebagai warisan nenek moyang atau leluhur. Keterlibatan masyarakat bisa berupa apa saja yang dapat membantu terlaksananya acara ini. Misalnya saja keterlibatan mental, material, dan keterlibatan fisik. Partisipasi masyarakat mungkin akan terjalin, karena adanya rasa keterlibatan fisik.

Sedekah bumi merupakan warisan dari nenek moyang, dimana tradisi ini sarat akan makna filosofisnya, pada intinya mengajarkan kebaikan yang harus dilakukan dan keburukan yang harus diluruskan. Tradisi sedekah bumi dilakukan setiap satu tahun sekali, dan dilaksanakan sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah juga bisa menjauhkan diri dari sifat kikir dan dapat pula menjauhkan diri dari musibah. Serta rasa terimakasih kita kepada para leluhur yang telah mewariskan budaya tawur nasi dalam bentuk tradisi sedekah bumi. Sehingga tradisi tersebut masih bertahan hingga sekarang sebagai kearifan lokal.

Akan tetapi di dalam tradisi tersebut ada beberapa tradisi yang masih menyimpang dalam ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor ajaran Islam yang masih mempengaruhi ajaran Hindu-Budha. Dengan demikian, masyarakat Jawa masih minim dalam memahami makna tradisi tersebut kaitannya dengan aqidah Islamiyah yang menjadi sebuah pondasi ajaran Islam.

Kaitannya dengan prosesi ritual tradisi sedekah bumi khususnya di Jawa, dapat dikatakan sebagai hasil dari teori antropologi yaitu Durkhiem dan Clifford Geertz. Sedangkan Clifford Geertz teorinya mengenai tiga varian masyarakat, yakni masyarakat abangan, santri, dan priyayi. dan teorinya

Durkhiem, mengenai upacara-upacara ritual dan ibadah adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Dalam penggolongan tiga varian masyarakat tersebut, maka tradisi prosesi ritual dalam sedekah bumi dapat digolongkan ke dalam varian masyarakat abangan, dimana masyarakat ini cenderung masih melakukan ritual-ritual yang diajarkan oleh leluhur terdahulu dalam setiap acara yang dianggap sakral yang berkaitan dengan kehidupan. Hal ini masyarakat Jleper dengan melaksanakan upacara sedekah bumi dapat meningkatkan solidaritas untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan sendiri. Dengan begitu jika dilihat dari sisi agama Islam, ritual tradisi sedekah bumi di Desa Jleper akan dikaitkan dengan teori Aqidah Islamiyah yaitu teori Hasan Basri dan Hasan al-Banna. Sehingga penulis akan lebih melakukan penelitian mengenai tradisi tawur nasi kaitannya dengan ajaran agama Islam dan menganalisis dengan teori-teori yang digunakan.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir

